

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Analisis Isi dan Kebahasaan Naskah Drama**

##### **a. Hakikat Karya Sastra**

Menurut Hidayati (2009, hlm. 3) mengatakan, “Pertama, karya sastra merupakan suatu teks yang memiliki ciri penggunaan bahasa yang tersendiri, (artistik) dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya; kedua, karena teks sastra lebih menonjolkan isi (adanya unsur bahwa sastra memandang segala sesuatu secara *khoe*ren), maka teks sastra cenderung bersifat “transaksional” antara pengarang dan pembacanya; ketiga, teks sastra dari waktu ke waktu cenderung menunjukkan perubahan; keempat, teks sastra berakitan erat dengan sosial-budaya yang melingkupinya, serta publik penikmatnya.”

Menurut Hidayati (2010, hlm.1) menyatakan bahwa, “Hakikat sastra selalu dikaitkan dengan ekspresi sastra, baik lisan maupun tulisan. Dikatakan demikian, karena sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman.”

Menurut Wicaksono dkk (2018, hlm. 2) menyatakan, “Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan”.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan sastra merupakan sebuah pribadi manusia yang berupa mendapatkan pengalaman, ide, perasaan, yang memiliki daya tarik tersendiri dengan alat bahasa baik lisan maupun tulisan, sastra diibartkan sosok yang hidup, yang diarti sastra berkembang berubah dari jaman ke zaman. Dalam karya sastra seseorang dapat merasakan ceritanya disetiap makna yang terkandung di dalamnya. Karya sastra memiliki bahasa-bahasa yang indah dan karya sastra tersendiri sangat menarik untuk dikaji.

## **B. Pengertian Naskah Drama**

Menurut Triati dkk (2017, hlm.196) mengemukakan bahwa, “Naskah drama dapat dijadikan bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset.”

Menurut Salamah dkk (2019, hlm.8) mengatakan bahwa, “Pembaca dapat memahami teks drama dengan melakukan apresiasi secara maksimal. Maksud apresiasi tersebut yakni membaca naskah drama dengan maksud untuk menganalisis isi atau kandungan drama tersebut drama dapat dianalisis dari segi unsur pembangunnya.”

Menurut Waluyo (2003:6) menjelaskan bahwa, “Naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. mengajarkan manusia akan problema kehidupan berupa moral, watak atau karakter, konflik, dan segala aspek kehidupan lainnya kepada manusia.”

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwa pengertian naskah drama ialah suatu teks drama yang di dalamnya tidak hanya amanat saja, namun terdapat dialog atau watak penokohan. Dalam dialog penokohan memiliki peran yang menampilkan karakternya masing-masing dan memperkaya plot, menciptakan konflik, menghubungkan adegan-adegan sekaligus menyamarkan kejadian-kejadian yang akan datang. Selain itu diciptakan sebuah dipentaskan, naskah drama juga dijadikan sebagai bahan studi sastra. Drama yang dijadikan bahan studi sastra dapat dilakukan dengan kegiatan menganalisis naskah drama.

## **C. Analisis Isi Naskah Drama**

Menurut Hasanuddin (1996, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Analisis drama merupakan kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja yang mendasarinya. Analisis drama dilakukan dengan kemauan seobjektif mungkin, dan tidak dilandasi pandangan subjektif penganalisis. Analisis drama menuntut penjelasan yang cermat dan didukung oleh data-data yang rinci. Secara umum, analisis drama bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur drama dan karakteristik antar hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil dari analisis drama tersebut.”

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 30-32) menjelaskan bahwa, “Kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. Menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi, puisi ataupun yang lain, adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan.”

Menurut Salamah dkk (2019, hlm.8) mengemukakan bahwa, “Pembaca dapat memahami teks drama dengan melakukan apresiasi secara maksimal. Maksud apresiasi tersebut yakni membaca naskah drama dengan maksud untuk menganalisis isi atau kandungan drama tersebut. Drama dapat dianalisis dari segi unsur pembangunnya.”

Dapat disimpulkan analisis isi naskah drama juga dibangun menggunakan sebuah kaidah kebahasaan dengan apresiasi membaca naskah drama. Dalam analisis naskah drama *Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya* peneliti mengkaji dengan menempatkan drama ke dimensi sastra, bukan sebagai dimensi seni pertunjukan, sehingga masalah yang di selesaikan dalam pengkajian ini seputar naskah, teks, dan unsur cerita. Kegiatan menganalisis dapat dikatakan menelaah, mengkaji, menyelidiki suatu karya sastra dan menguraikan bagian-bagian yang terdapat dalam naskah dapat memperoleh pemahaman yang utuh. Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan ini merupakan salah satu kompetensi dasar 3.19 sebagai mata pelajaran bahasa Indonesia dan termasuk dalam keterampilan membaca.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi pemilihan naskah drama “*Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya*” dalam penelitian ini. Pertama, peneliti menggunakan analisis tokoh dalam mengkaji naskah drama *Dag Dig Dug*, karena analisis tokoh sangat diperlukan untuk mengupas dan memperlihatkan karakteristik tokoh masing-masing yang ada dalam naskah drama ini. Kedua, peneliti menggunakan analisis waktu dan tempat dalam mengkaji naskah drama “*Dag Dig Dug*,” karena analisis waktu dan tempat sangat diperlukan untuk lebih mendalam, dalam naskah drama “*Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya*” merupakan naskah drama yang menarik sepintas terlihat kacau, namun sebenarnya nyata dengan kehidupan. Apa yang dipikirkan oleh penokohan ialah yang sering dipikirkan oleh kita.

#### **D. Langkah-Langkah Menganalisis Naskah Drama**

Menganalisis naskah drama berarti menyelidiki unsur-unsur yang terdapat pada teks, sehingga didapatkan pemahaman secara utuh. Menganalisis naskah drama memerlukan suatu cara atau langkah. Hasanuddin (2009, hlm.126-128) menjelaskan tentang langkah-langkah menganalisis naskah drama sebagai berikut.

1. Pembacaan

Pembacaan drama sangat penting dalam analisis berbeda dengan pembacaan untuk kepentingan penikmatan. Pembacaan harus dilakukan dengan persiapan tertentu dari pembacanya agar tidak melihat permasalahan drama dengan kemarahan, tetapi dengan menghayati.

2. *Penginventarisasian*

*Penginventarisasian* merupakan cara data drama tentang unsur-unsur drama. Setiap pencatatan harus dilakukan dengan baik, fokus tanpa memberikan data yang sekecil apapun terlewat begitu saja.

3. Pengidentifikasian

Pengidentifikasian suatu pengelompok-kelompokan data dengan inventaris. Pengelompokan data itu pada dasarnya menyangkut kesamaan data, perbedaan data, hubungan data, dan menentukan kedudukan dan fungsi data tersebut.

4. Peninterpretasian

Penginterpretasian merupakan tahapan pemberian makna dari data yang telah ada. Tahap interpretasi merupakan suatu usaha penganalisisan yang mengembalikan data secara imajinatif ke data objektif dengan kembalinya berimajinasi dalam data tersebut.

5. Pembuktian

Pembuktian merupakan pencarian bukti, contoh, menalar hubungan hasil interpretasi dengan bukti dan peneliti atau menganalisis, yakni dengan tidak mengabaikan bukti dan contoh yang menurut penganalisis tidak relevan.

6. Penyimpulan

Penyimpulan merupakan tahapan berikutnya, yakni menyusun simpulan dari permasalahan-permasalahan kecil.

#### **E. Kaidah Kebahasaan Drama**

Kaidah-kaidah kebahasaan ini biasanya berisi tentang penggunaan bahasa yang bersifat baku, penggunaan konjungsi, penggunaan kata kerja, dan keterangan waktu. Teks drama mempunyai ciri-ciri kaidah kebahasaan tersendiri. Kemendikbud (2017, hlm.219) menjelaskan bahwa, “Ciri-ciri kebahasaan teks drama sebagai berikut.”

1. Banyak menggunakan kata yang dilontarkan dengan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: sebelum, setelah, sekarang, setelah itu, mula-mula, dan kemudian.
2. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti: menyuruh, menyingkirkan, menghadap, dan beristirahat.
3. Banyak menggunakan kata kerja yang dilontarkan dengan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti: merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami dan mengacuhkan.
4. Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya: ramai, bersih, gagah, kuat, kotor.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwa, “Kaidah kebahasaan drama, teks drama yang memudahkan pembaca untuk mengetahui kata dan kalimat yang ada dalam naskah drama.” Kata dan kalimat menjadi pedoman bagi penulis atau pembaca untuk menelaah dan menentukan ciri-ciri kaidah kebahasaan dalam teks drama dengan baik dan benar.

1) Kedudukan Menganalisis Isi dan Kebahasaan Naskha Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Menurut Bahri (2011, hlm. 18) mengatakan bahwa, “Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi, dan lembaganya.”

Menurut Majid (2014, hlm. 63) mengemukakan bahwa, “Pengembangan kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit”.

Menurut Mulyasa (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa, “Kurikulum 2013 diimplementasikan secara serempak pada tahun 2014, memosisikan guru tetap memegang peranan penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran”.

Berdasarkan paparan diatas bahwa, “Kurikulum merupakan program yang bertujuan untuk pendidikan nasional. Maka, pengembangan kurikulum selalu disesuaikan dan untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional ke arah yang lebih baik.” Bahwa pada kurikulum 2013 pendidik tetap berperan penting untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif. Perubahan kurikulum bukan hanya dari segi urutan ranah keilmuan. Kurikulum 2013 menekankan pembentukan karakter peserta didik.

b. Kompetensi Inti

Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan bahwa, “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran”.

Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan bahwa, “Kompetensi inti adalah uraian dari SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu”.

Menurut Mulyasa (2011:174) mengatakan bahwa, “Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan

pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk selaku jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.”

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwa, “Kompetensi inti (KI) merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan. Kompetensi inti merupakan ukuran sebagai tolak ukur mengenai standar kompetensi lulusan. Kemampuan tersebut merupakan gambaran utama kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki peserta didik.”

#### c. Kompetensi Dasar

Mulyasa dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (2011:109) mengatakan bahwa, “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.”

Majid (2012:43) menjelaskan bahwa, “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.”

Mulyasa (2008, hlm. 139) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.”

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan melihat karakteristik suatu mata pelajaran. Oleh sebab itu, kompetensi dasar diperlukan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam pembuatan indikator,

pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran untuk melakukan penilaian.

d. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Gemilang (2013, hlm. 29) mengatakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup yang terdapat di dalamnya paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu pertemuan atau lebih.”

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.”

Menurut Sanjaya dalam Prastowo (2017, hlm. 34) mengatakan bahwa, “Perencanaan pembelajaran disusun untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dengan demikian, perencanaan merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, isinya bisa terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu yang diperlukan sampai pada bentuk evaluasi yang digunakan.”

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan pembelajaran yang aktual, faktual, konseptual, dan kontekstual yang benar-bener hendak dilaksanakan dikelas, laboratorium, atau di alam lingkungan sekolah. RPP benar-benar suatu rencana pembelajaran yang disusun pendidik dan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang “*notabene*” ada proses evaluasinya. Sebagai bahan untuk menguraikan isi materi pelajaran dengan langkah-langkah dan metode pengajaran yang disesuaikan.”



e. Bahan Ajar

Djumingin & Syamsudduha (2016, hlm.323) mengatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.”

Menurut Sanjaya dalam Fajarisin (2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa, “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.”

Menurut Muqodas dkk (2015, hlm.108) mengatakan, “Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan Kurikulum yang digunakannya.”

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwa, bahan ajar mencakup materi pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar digunakan sebagai penunjang ketercapaian kompetensi. Bahan ajar dirancang untuk memberi kemudahan pendidik dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

**F. Jenis-Jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar ada yang berupa cetak dan noncetak. Bahan ajar yang berbentuk cetak yaitu, seperti buku teks, LKS, modul, dan sebagainya. Sedangkan, bahan ajar berbentuk noncetak yaitu, seperti media audio, media visual, dan sebagainya. Prastowo (2018, hlm.52-56) menjalskan bahwa, “Bahan ajar sebagai berikut :

1. Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Dari segi bentuknya, “Bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut :

- a. Bahan ajar cetak adalah “Sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model atau paket.”

- b. “Bahan ajar dengar (audio) adalah “Semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang/kelompok. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.”
- c. “Bahan ajar pandang dengar (audio-visual) adalah “Segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video compact disk dan film.”
- d. “Bahan ajar interaktif adalah “Kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contoh: compact disk interaktif, aplikasi program komputer atau gawai.”

## 2. Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

Berdasarkan cara kerjanya, “Bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam sebagai berikut :

- a. “Bahan ajar yang tidak diproyeksikan adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyeksi untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung menggunakan (membaca, melihat, mengamati) bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, display, dan model.”
- b. “Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik. Contoh: slide, filmstrips, overhead, transparencies, proyeksi komputer.”
- c. “Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Contoh: kaset, CD, flashdisk, dan gawai.”
- d. “Bahan ajar video adalah bahan ajar yang dapat diperoleh dalam tampilan gambar dan suara. Bahan ajar ini memerlukan

alat pemutar sama seperti bahan ajar audio, seperti video tape player, VCD player, dan DVD player. Contoh: video dan film.”

- e. “Bahan ajar berupa bahan (media) komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: Computer Mediated Instruction (CMI) dan Computer Based Multimedia atau Hypermedia.”

### 3. Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Sifatnya

“Bahan ajar menurut sifatnya dikelompokkan menjadi empat macam sebagai berikut :

- a. “Bahan ajar yang berbasiskan cetak meliputi buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, serta foto bahan dari majalah dan koran.”
- b. “Bahan ajar yang berbasiskan teknologi meliputi: audiocassete, siaran radio, slide, film strips, film, video casstes, siaran televisi, video interaktif, Computer Based Tutorial, dan multimedia.”
- c. “Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek meliputi: kit sains, lembar observasi, dan lembar wawancara.”
- d. “Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) Meliputi: telepon, handphone, dan video conferencing.”

### 4. Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Substansi Materinya

“Materi pembelajaran terdiri dari tiga bentuk, yaitu materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahan ajar mengandung isi yang substansinya dibedakan sebagai berikut :

- a. “Pengetahuan meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.”
- b. “Keterampilan adalah materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan, antara lain kemampuan mengembangkan ide,

memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja.”

- c. “Sikap adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain: (1) nilai-nilai kebersamaan; (2) nilai kejujuran; (3) nilai kasih sayang; (4) tolong-menolong; (5) semangat dan minat belajar; (6) semangat bekerja; dan (7) bersedia menerima pendapat orang lain bersikap legowo.”

#### 5. Penyusun Bahan Ajar

Dalam bahan ajar, penyusun bahan ajar yang digunakan harus memuat pedoman-pedoman agar bahan ajar mudah digunakan oleh para pendidik. Romansyah (2016, hlm. 62) menjelaskan bahwa, “Penyusunan bahan ajar sebagai berikut :

- a. “Pencantuman tujuan pembelajaran artinya bahan ajar harus dikaitkan atau harus bersandar pada tujuan pembelajaran.”
- b. “Penahapan pembelajaran atau pengurutan bahan ajar artinya bahan ajar harus disusun sesuai dengan tahapan-tahapan kerumitannya atau tingkatan kesulitannya.”
- c. “Penarikan minat dan perhatian peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus bisa memberi rangsangan atau menggugah emosi peserta didik, berisi informasi-informasi terbaru ( mutakhir ).”
- d. “Pelibatan keaktifan peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus mampu menggali potensi daya kreatif peserta didik.”
- e. “Hubungan antar bahan ajar artinya bahan ajar yang kajiannya berkaitan harus dihubungkan satu dengan yang lainnya, agar saling memperkuat. Misalnya bahan ajar tentang karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan deskripsi. Keempat bahan ajar tersebut perlu dihubungkan atau dikaitkan karna diharapkan bisa saling melengkapi.”

- f. “Norma artinya pemilihan dan penyajian bahan ajar harus mematuhi norma atau aturan yang telah disepakati dan menjadi ukuran penilaian baik atau buruk. Misalnya masalah penulisan daftar pustaka, penulisan identitas pengarang, isi bahan ajar, penggunaan bahasa, dan sebagainya.”
- g. “Tes atau soal artinya suatu bentuk tes yang memuat indikator– indikator yang harus dikuasai peserta didik. Indikator-indikator tersebut akan dijadikan salah satu pertimbangan dalam pemilihan dan penyajian.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, “Penyusunan bahan ajar diharapkan dapat menarik minat dan kepentingan peserta didik. Salah satu contohnya adalah bahan ajar yang membahas tentang sesuatu yang berhubungan dengan mata pelajaran atau kepentingan. Hal ini akan terjadi bila aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sangat tinggi. Oleh sebab itu penyusunan bahan ajar harus mengarah pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun posisi pendidik hanya sebagai motivator dan validator.”

#### 6. Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Nurul Fadilah Aisyah	“Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Berfokus Pada Penggambaran Peristiwa	Menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama	Penelitian terdahulu berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu, sedangkan penelitian ini	Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran

		<p>Serta Urutan Waktu Menggunakan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) Di Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”</p>		<p>menganalisis isi dan kebahasaan secara menyeluruh. Subjek penelitian Penelitian kuantitatif</p>	<p>menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu menggunakan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada peserta didik kelas XI SMKN 11 Bandung dengan nilai perencanaan 3,6 dan pelaksanaan 3,6. 2) Peserta didik tidak mampu menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>peristiwa serta urutan waktu dengan nilai rata-rata pretes 26,47 dan 22,69. 3) Peserta didik mampu menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu menggunakan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dengan nilai rata-rata pretes 26,47 dan postes 83,08 terjadi peningkatan. Ada perbedaan kemampuan peserta didik</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu menggunakan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada kelas eksperimen dan metode diskusi pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata postes 83,08 dan 65,90. Hal ini diperkuat dengan perhitungan independent t</p>
--	--	--	--	--	---



					<p>tes bahwa sig. (2 tailed) pada equal variance assumed sebesar 0,000 &lt; 0,05 dan equal variances not assumed sebesar 0,000 &lt; 0,05. 5)</p> <p>Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu. Hal ini dibuktikan dengan rata-</p>
--	--	--	--	--	---

					rata gain 56,60.
2.	Sri Kholifah	“Analisis Konflik Batin Dalam Drama “Ayah Pulang” Karya Usmar Ismail Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas VIII”	Menganalisis naskah drama Penelitian Kualitatif	Fokus penelitian: Penelitian terdahulu berfokus pada karakter tokoh, sedangkan penelitian ini menganalisis isi dan kebahasaan secara menyeluruh Subjek penelitian	Konflik batin tokoh Raden Saleh pada teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yaitu lengkap yang terdiri dari id, ego, dan superego. Konflik batin tokoh Raden Saleh pada teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail sudah memuat id, ego dan superego dan mencapai persentase 100% dengan kategori sangat sesuai. Konflik batin tokoh Tina pada teks drama

					<p>“Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail hanya ada id dan ego. Konflik batin tokoh Tina pada teks drama</p> <p>“Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail hanya memuat id dan ego saja, tetapi tidak ada superego didalamnya dan mencapai persentase 74% dengan kategori kurang sesuai. Konflik batin tokoh Gunarto pada teks drama</p> <p>“Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yaitu lengkap yang terdiri id,</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>ego, dan superego.</p> <p>Konflik batin tokoh Gunarto pada teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail mencapai persentase 100% dengan kategori sangat sesuai. Konflik batin pada tokoh Maimun pada teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yaitu lengkap yang terdiri id, ego, dan superego.</p> <p>Konflik batin pada tokoh Maimun pada teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>sudah memuat id, ego dan superego dan mencapai persentase 100%. dengan kategori sangat sesuai. Konflik batin pada tokoh Mintarsih pada teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail konflik batin pada tokoh Mintarsih tidak ditemukan dalam tokoh Mintarsih tidak memuat id, ego dan superego dan mencapai persentase 0% dengan kategori tidak sesuai. Hasil analisis konflik batin</p>
--	--	--	--	--	--

					dalam teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di kelas VIII dengan persentase 85% dan berkategori sesuai.
--	--	--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

